

PENUTUP

Bagi penulis, tradisi *opat* tidak perlu ditolak secara total, sebab tumbuh dari kearifan lokal yang memiliki tujuan menjaga ketertiban sosial, menegakkan keadilan, dan memulihkan relasi yang rusak. Namun demikian, tradisi ini perlu diperbarui secara kritis agar selaras dengan nilai-nilai Injil. Dalam kerangka pemikiran Richard Niebuhr, khususnya pada tipologi kelima yakni Kristus mentransformasi kebudayaan, budaya termasuk adat dan ritus lokal seperti *opat* tidak dianggap sebagai musuh iman, melainkan sebagai wilayah yang perlu ditransformasi oleh kuasa Injil.

Transformasi ini menuntut sikap selektif dan bijaksana: apa yang baik dalam tradisi *opat*, seperti semangat penyelesaian damai, tanggung jawab sosial, dan kesadaran akan akibat dari pelanggaran, perlu dipertahankan dan diteguhkan. Namun aspek-aspek yang bersifat transaksional, menekan secara ekonomi, atau tidak menjamin pemulihan batiniah, harus ditinjau ulang dan diperbarui melalui terang kasih Kristus. Dengan kata lain, *opat* perlu dilepaskan dari logika balas dendam atau kewajiban membayar kesalahan, dan dibimbing menuju pemulihhan relasi yang sejati yang berakar pada pertobatan dan pengampunan yang lahir dari hati.

Tipologi kelima Niebuhr mengajarkan bahwa Kristus datang bukan untuk menghancurkan budaya, tetapi untuk memperbaruiinya dari dalam. Dalam konteks ini, gereja dipanggil untuk tidak serta-merta menolak *opat*, tetapi membawa roh Injil ke dalamnya, agar proses penyelesaian pelanggaran tidak berhenti pada denda atau seremonial adat, melainkan mengarah pada transformasi pribadi, pertobatan sejati, dan pengampunan yang membebaskan. Di sinilah gereja berperan sebagai agen penafsir ulang budaya lokal mengakar dalam konteks, namun mengarah pada Kristus yang memperbarui segala sesuatu.

Dengan pendekatan ini, *opat* tidak dilihat sebagai penghalang iman Kristen, tetapi sebagai ruang terbuka bagi Injil untuk bekerja, membentuk budaya yang baru, dan menghadirkan damai sejahtera yang utuh di tengah komunitas.

Ada beberapa usul dan saran yang penulis berikan, diantaranya ialah:

1. Perlu Pendekatan Kontekstual Terhadap Budaya Lokal

Gereja diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tradisi *opat* sebagai bentuk penyelesaian konflik adat yang telah lama dijalankan masyarakat. Sebagai lembaga rohani, gereja perlu menyesuaikan pendekatannya secara kontekstual, tidak menolak atau mengabaikan adat, tetapi menilai dan menyaring nilai-nilainya yang sejalan dengan ajaran Kristen, seperti keadilan, pengakuan dosa, dan pemulihan relasi.

2. Kolaborasi Aktif dengan Tetua Adat

Gereja dapat membangun kerja sama yang lebih erat dengan tetua adat dalam proses penyelesaian perkara melalui tradisi *opat*. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya pemulihan menyeluruh—secara sosial dan spiritual—tanpa menghilangkan otoritas adat maupun fungsi penggembalaan gereja.

3. Pembinaan Jemaat Tentang Opat dari Perspektif Iman Kristen

Gereja perlu memberikan edukasi kepada jemaat tentang bagaimana tradisi *opat* dapat dimaknai dari perspektif iman Kristen. Dengan demikian, umat tidak hanya melihat denda adat sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk refleksi diri, pertobatan, dan rekonsiliasi yang sejalan dengan prinsip-prinsip Injil.

4. Menghindari Penambahan Beban Baru yang Tidak Berdasar Alkitab

Gereja diharapkan tidak menciptakan peraturan tambahan yang seolah-olah berasal dari budaya tetapi tidak memiliki dasar yang jelas dalam ajaran Alkitab. Misalnya,

pemberlakuan biaya tambahan bagi anak luar nikah yang ingin dibaptis perlu dievaluasi agar tidak menjadi penghalang bagi kasih karunia Allah yang seharusnya terbuka bagi semua orang.

5. Menjadi Mediator Spiritualitas dalam Setiap Proses *Opat*

Gereja dapat mengambil peran sebagai mediator spiritual dalam setiap proses pelaksanaan *opat*. Doa, penguatan rohani, dan pendampingan pastoral dapat menjadi bentuk nyata kehadiran gereja dalam mendampingi umat yang sedang menjalani proses penyelesaian adat.

6. Mendorong Transformasi Budaya yang Membangun

Gereja bukan hanya mempertahankan budaya yang baik, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mendorong transformasi budaya. Jika ada unsur-unsur dalam tradisi opat yang tidak lagi relevan atau bertentangan dengan kasih Kristus, gereja dapat menjadi suara profetik yang mengajak umat kepada pembaruan budaya yang membangun dan membebaskan.